

**HUBUNGAN ANTARA PERAN GENDER DENGAN  
PRASANGKA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN  
DALAM POLITIK DI YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**UNIVERSITAS  
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA**

*Oleh:*

*Noor Chotami*

*12081032*

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

# HUBUNGAN ANTARA PERAN GENDER DITINJAU DARI PRASANGKA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM POLITIK DI YOGYAKARTA

Dosen : M. Wahyu Kuncoro, M.Si  
Peneliti : Noor Chotami  
Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta  
[ChotamiNoor@gmail.com](mailto:ChotamiNoor@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran gender ditinjau dari prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik pada masyarakat usia 18-40 tahun di Yogyakarta. Hipotesis dalalam penelitian ini adalah ada hubungan antara peran gender dengan prasangka terhadap kepemimpinan perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Yogyakarta 18-40 tahun subyek (N=100). Analisis data menggunakan Pengumpulan data penelitian menggunakan *product moment* dan *karl pearson*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi antara peran gender dengan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik  $r_{xy}$  pada feminin sebesar 0,045 ( $p > 0,05$ ) dan maskulin  $r_{xy}$  sebesar 0,422 ( $p > 0,05$ ). Dari beberapa faktor berikut ini yang dapat ditunjukkan atau yang dapat diprasangkai; usia, pekerjaan atau organisasi, gender, latar belakang etnis. Faktor gender tidak memiliki korelasi signifikan dengan prasangka sosial, dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik, yaitu berdasarkan analisis tambahan adalah faktor pekerjaan.

**Kata kunci** : Peran gender, prasangka kepemimpinan perempuan di Yogyakarta

## **THE RELATION BETWEEN GENDER ROLES AND PREJUDICE OF FEMALE POLITICAL LEADERSHIP**

### **Abstract**

This research was purposed to find out the relation between gender roles and prejudice of female political leadership in society aged 18-40 years old in Yogyakarta. The hypothesis in this research is there is a relationship between gender roles and prejudice of female political leadership. The subject in this research are Yogyakarta socity aged 18-40 years old, subject (N = 100). Data analysis using data collecting research with product moment and karl pearson. Analysis results show the correlation coefficient value between gender roles and prejudice of female political leadership  $r_{xy}$  in female political leadership  $r_{xy}$  in feminine amount 0,045 ( $p > 0,05$ ) and masculine amount 0,422 ( $p > 0,05$ ). The are several factors bellow which can be prejudiced; age, job, and organization, gender, ethnic background. The factors of gender are not have a significant corellation with social prejudice, because there is another factor that influenc the prejudice of female political leadership, that is based on additional analysis of a job factors.

**Keywords** : Gender roles, prejudice of female political leadership in Yogyakarta.

### **PENDAHULUAN**

Seiring dengan kemajuan dan kualitas demokrasi perkembangan jaman yang semakin pesat dengan berbagai isu mengenai kesetaraan gender bergema dimana-mana meningkatkan kesadaran kaum perempuan untuk sejajar dengan kaum laki-laki di berbagai sektor kehidupan, terutama di sektor publik di satu sisi hadirnya perempuan untuk berpartisipasi dalam bidang politik merupakan salah satu indikasi

kemajuan dan kualitas demokrasi sebuah bangsa (Fakih, 2008). Akan tetapi, dalam kenyataannya perempuan selalu minoritas atau marjinal dan keterwakilannya rendah, seolah dunia politik bukan dunianya perempuan, meskipun iklim yang berkembang memberikan peluang.

Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan kursi, representasi

perolehan kursi di parlemen secara kuantitatif di era Konstituente (1955-1959) perolehan kursi perempuan di parlemen sebanyak 5,1 % atau 25 orang dari 488 orang. Di era Orde Baru tahun (1971-1977) perempuan memperoleh kursi 7,8 % atau 36 orang. Pemilu tahun 1977 perempuan memperoleh kursi 6,3% atau 29 kursi. Pemilu 1982 perempuan memperoleh kursi 8,5% atau 39 kursi dari 460 kursi pada tiga periode. Pemilu 1987 perolehan kursi meningkat yaitu 13% atau 65 kursi dari 500 kursi. Pemilu 1992-1997, perolehan kursi perempuan 12, 5% atau 62 kursi, 1997-1999 perolehan kursi perempuan 10,8% atau 54 kursi , 1999-2004, perolehan kursi menurun 9% atau 46 kursi dari 500 kursi. Pemilu 2009 perempuan memperoleh kursi 17,68% atau 99 kursi dari 560 kursi (Subono, 2009:

59). Didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2016, wawancara dilakukan pada 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, didapatkan hasil sebagai berikut; Dari kesepuluh orang laki-laki tersebut 5 diantaranya mengatakan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang baik dan sekarang juga banyak perempuan yang berkompeten untuk menjadi pemimpin sekalipun dibidang politik dan 5 antaranya lagi mengatakan bahwa biar bagaimanapun kompetennya seorang perempuan dirinya belum pantas untuk menjadi pemimpin karena, perempuan itu lemah mainnya perasaan. Dari kesepuluh orang perempuan tersebut rata-rata memilih pemimpin laki-laki dengan alasan pemimpin laki-laki lebih berkompeten, lebih tangguh dari

pada perempuan serta mengingat perempuan sangat jarang aktif dalam berorganisasi selain itu perempuan lemah-lembut, cantik, emosional, atau keibuan; sementara laki-laki itu kuat, rasional, jantan dan perkasa. Hal seperti ini pada akhirnya memunculkan prasangka yang mendomestikasi perempuan, akibatnya perempuan mengalami marginalisasi, dan subordinasi dengan kaum laki-laki. Indonesia memiliki budaya patriarki yang mengatakan bahwa perempuan itu seharusnya tidak bekerja di sektor publik tapi hanya di sektor domestik (Budiman, 1985). Selain itu menurut Napsiah (Sastriyani, 2009) sebagian masyarakat cenderung masih mengharapkan pekerjaan laki-laki dan perempuan dapat sesuai dengan peran seksnya selain itu adanya terminologi publik dan privat yang

erat ikatannya dengan konsep gender, peran gender, dan prasangka telah menciptakan fenomena ketidakadilan dan ketidaksetaraan perempuan.

Dari sejumlah sifat-sifat/karakteristik yang dikonstruksi secara sosial serta pola-pola kekuasaan kaum pria yang otoriter pada semua bidang kehidupan mengakibatkan terbatasnya partisipasi kaum wanita dalam aktivitas kehidupan di luar lingkungan keluarga dan menimbulkan sebuah prasangka terhadap kepemimpinan perempuan dalam politik. Lebih lanjut Wirawan (2014) mengatakan bahwa seorang pemimpin identik dengan laki-laki. Hal ini didukung hasil penelitian dari Ismatulloh (2014) yang menyatakan sebagian besar masyarakat cenderung setuju sebanyak 64,87%

dengan ungkapan yang menyatakan bahwa pemimpin haruslah seorang laki-laki, dari 64,87% yang setuju mengatakan perempuan laki-laki dilihat dari segi fisik dan kejiwaannya lebih kuat dari perempuan, sehingga mampu menahan semua cobaan selain itu laki-laki lebih berwibawa dari pada perempuan, baik dalam menghadapi masalah, berbicara, berfikir dan berpenampilan. Pandangan-pandangan seperti ini berdampak terhadap kaum perempuan hanya digambarkan sebagai objek yang pasif dari pada sebagai manusia yang bertindak sebagai subjek di berbagai negara selain itu dapat memunculkan sebuah kriminalitas, kebencian (Baron dan Bryne, 2004). Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap terhadap anggota kelompok tertentu,

berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Menurut W.J.Thomas (Ahmadi, 2009) berpendapat prasangka merupakan bentuk dari sikap dan tiap-tiap sikap biasanya mempunyai 3 macam aspek yakni, aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif.

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai pemimpin. Pemimpin adalah tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal oleh masyarakat dan berupaya memengaruhi para pengikutnya secara langsung atau tidak langsung (Wirawan, 2014). Lebih lanjut menurut Bass dan Avolio (1998) mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain yang berada dalam suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai sasaran tertentu yang telah ditetapkan

sebelumnya. Adapun kepemimpinan perempuan dalam politik adalah keterlibatan atau terwakilnya perempuan dalam politik Agustina (Sastriyani, 2009). Menurut Asfar (dalam Hadiz, 2004) kepemimpinan perempuan dalam politik adalah seorang perempuan yang memperjuangkan kepentingan umum maupun kepentingan kelompok dalam politik baik dibidang DPR/MPR maupun DPD. Kemudian, menurut Wirawan (2014) untuk menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki 3 aspek yang harus dipenuhi yakni; Elit masyarakat seperti mempunyai kualitas pendidikan, ekonomi, status sosial yang relatif lebih tinggi dari pada para anggota sistem sosial lainnya.; Kualitas fisik, kesehatan fisik yang prima secara fisik tidak cacat dan jiwanya.; Kualitas pskiologis,

memahami diri sendiri, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan dua aspek yakni aspek dari prasangka dan kepemimpinan. Aspek prasangka dalam penelitian yang dipilih yakni aspek dari W.J. Thomas (Ahmadi, 2009) sedangkan aspek kepemimpinan adalah dari wirawan.

Menurut Baron dan Bryne (2004) ada beberapa faktor yang dapat ditunjukkan atau yang dapat diprasangkai yaitu antara lain: usia; asal geografis; pekerjaan; kelebihan berat badan; ras; gender; latar belakang etnis. Dari beberapa faktor diatas, salah satu faktor yang dapat menimbulkan prasangka atau yang dapat membentuk terjadinya sebuah prasangka adalah faktor gender.

Awal mula peran gender dapat menimbulkan sebuah prasangka yakni adanya pembagian peran laki - laki dan perempuan berdasarkan seks dan hal ini telah berlangsung selama ribuan tahun bermula sejak zaman dulu (Beauvoir, 1989). Pemilihan faktor tersebut berdasarkan pendapat dari Sriwijono, dkk (2006) (Lestari, 2016) yang mengatakan secara tradisional perempuan diharapkan berada di rumah mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, merawat anak, membersihkan dan mengurus serta menata rumah. Sementara laki-laki bekerja mencari nafkah. Keikutsertaan perempuan dalam bekerjasama dengan kaum laki-laki menimbulkan peran ganda wanita.

Menurut Bem (Baron dan Byrne, 2004) terdapat dua aspek yakni; Model tradisional; Model

Nontradisional. Salah satu aspek dari peran gender merupakan model tradisional merupakan suatu set yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki – laki berpikir, bertingkah laku dan berperasaan (Santrock, 2002). Sifat yang diyakini dalam masyarakat lama seperti maskulin (berani, kasar, tegas), aktivitas maskulin (gemar olahraga), dan peran maskulin (mencari nafkah bagi keluarga) dianggap khas milik laki - laki, sedangkan sifat feminin (takut, lembut, penurut), aktivitas feminin (menari, memasak), dan peran feminin (melakukan kerja rumah tangga, mengasuh anak) dianggap khas sebagai milik perempuan.

Pemikiran-pemikiran tersebut berupa bahwa dunia politik merupakan wilayah yang tidak boleh dimasuki dan disentuh perempuan,



dunia politik adalah dunia milik laki-laki yang cara pandangannya selalu maskulin (Manurung dalam Sastriani, 2009). Dari sanalah prasangka terhadap kepemimpinan perempuan dalam politik seringkali disangkutpautkan dengan peran gender atau peran jenis kelamin. Prasangka tersebut berupa suatu keyakinan ini, berakar pada pemikiran-pemikiran kuno. Adapun bentuk dari prasangka terhadap perempuan yakni; keterlibatannya perempuan dalam ranah publik atau terjunnya perempuan sebagai pemimpin dalam politik dikaitkan dengan peran gender hal ini dapat terjadi karena berawal dari persepsi gender. Menurut Fakih (2004) prasangka terhadap gender tersebut telah terjadi sejak usia dini tidak hanya mempengaruhi aspek emosi, kognitif suatu individu, melainkan

juga mempengaruhi fisik dan biologisnya secara evolutif. Proses tersebut akhirnya melibatkan perempuan lebih lemah secara fisik dari pada laki-laki, selain itu prasangka tidak jarang dapat menimbulkan kerugian, salah satu kerugian itu berupa tindakan intimidasi (Mose,2004).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang kuat adalah seseorang yang mampu membangun sistem pemerintahan, sistem manajemen dan sistem kepemimpinan yang mampu menciptakan sinergi yang menghasilkan kinerja tinggi yang stabil seperti dinegara-negara maju. Selain kualitas fisik untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki kualitas dari segi kejiwaan.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan ialah Ada hubungan antara

persepsi peran gender dengan prasangka terhadap kepemimpinan perempuan.

## **METODE**

Subjek dalam penelitian ini yang memiliki kisaran usia 18 sampai 40 tahun, adapun alasan penulis memilih subjek masyarakat yogyakarta dikarenakan peneliti berdomisili dikota jogjakarta selain itu alasan peneliti memilih subjek dengan kategori usia 18 tahun yakni, pada usia ini seseorang telah mendapatkan hak-haknya sebagai warganegara dan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu untuk menggunakan hak pilih serta pada titik ini mereka masih mengkesplor identitas pada jalur karir, masih belum memiliki kestabilan dalam hal relasi, pekerjaan dan pendidikan (Arnett dalam Santrock, 2012).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 195 orang siswa dengan keterangan 95 orang yang digunakan dalam *try out* dan 100 orang yang digunakan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala, yaitu skala prasangka terhadap kepemimpinan perempuan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh penulis berdasarkan aspek prasangka berdasarkan teori dari W.J.Thomas dan aspek dari kepemimpinan berdasarkan dari Wirawan, dan skala persepsi peran gender yang diadaptasi dari skala milik Bem yaitu Bem Scale Role Inventory (BSRI).

Metode skala pada penelitian ini menggunakan skala model Likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai

(STS). Modifikasi dengan 4 alternatif jawaban yang dilakukan peneliti adalah untuk menghilangkan kategori belum memutuskan (*undecided*) yang mempunyai arti belum dapat memutuskan. Jawaban netral pada pernyataan skala tidak digunakan karena jawaban netral akan berpengaruh pada baik tidaknya suatu pernyataan mengungkap aspek-aspek tertentu (Azwar, 2012).

Sebelum digunakan dalam penelitian, alat ukur terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui kualitas skala yang meliputi uji validitas (daya beda aitem) dan uji reliabilitas skala prasangka terhadap kepemimpinan perempuan. Nilai koefisien korelasi yang tinggi akan menunjukkan kesesuaian antara fungsi-fungsi aitem dan fungsi alat ukur secara keseluruhan. Batas koefisien  $\geq 0,200$  sudah dapat

diterima untuk dipakai dalam penelitian (Azwar, 2012). Sedangkan aitem yang memiliki koefisien validitas kurang dari angka tersebut dianggap gugur.

Berdasarkan analisa uji coba prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik dari 45 aitem yang diuji cobakan tidak terdapat 1 aitem tidak valid dan 44 aitem valid. Koefisien validitas aitem bergerak dari -0,140 sampai 0,756. Koefisien reabilitas alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,963. Menurut Azwar (2012) koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik memiliki tingkat keajegan dan keandalan sebesar 96,4% dan menampilkan variansi eror sebesar 3,6%. Adapun skala Hasil uji skala persepsi peran gender dari 60 aitem

yang diuji cobakan terdapat 2 aitem gugur dari skala feminin, 2 aitem gugur dari skala maskulin, 1 aitem gugur dari skala netral dan terdapat 18 aitem valid dari skala feminin, terdapat 18 aitem valid dari skala maskulin serta terdapat 9 aitem valid dari skala netral.

Koefisien reabilitas yang didapatkan untuk skala feminin adalah 0,005 sampai 0,582. Koefisien reabilitas yang didapatkan untuk skala maskulin adalah 0,196 sampai 0,553 dan koefisien reabilitas yang didapatkan untuk skala netral adalah -0,066 sampai 0,436.

Dari hasil pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini diperoleh koefisien reabilitas yang dianggap cukup memuaskan (skala feminin  $\alpha = 0,808$  dari 18 aitem, skala maskulin  $\alpha = 0,828$  dari 19 aitem, skala netral  $\alpha = 0,547$ ) yang

mana ketiganya telah melewati standar dari standar alat ukur dari Bem yakni angka 0,195 sedangkan dalam penelitian ini memakai 2,00. Berarti dapat disimpulkan bahwa sebagai alatukur Bem Sex Role Inventory (walau telah melewati proses adaptasi) tetap memiliki kekonsistenan dan keterpercayaan hasil ukur yang baik dan cukup memadai untuk tujuan dari penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui uji korelasi *product moment* dari *Pearson*, karena jenis data pada kedua variabel ini ialah data interval atau skala pengukuran yang berjarak sama (Azwar, 2012).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik (*Kolmogorv-*

*Smirnov*). Hasil uji normalitas sebaran data peran gender pada aitem feminin menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,59 dengan taraf signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0.05$ ), sedangkan pada aitem maskulin menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,84 dengan taraf signifikansi sebesar 0,076 ( $p > 0.05$ ). Kemudian hasil uji coba normalitas sebaran data prasangka kepemimpinan perempuan menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,69 dengan taraf signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian hasil uji normalitas pada skala peran gender dan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik yang terkumpul telah terdistribusi mengikuti bentuk kurve normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara kedua variabel dalam

penelitian ini (peran gender dengan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik). Data tiap variabel di uji linieritas dengan menggunakan teknik tes of linierity. Data dapat dikatan linier apabila  $p < 0,05$  (Hadi, 2001). Hasil uji linieritas variabel peran gender pada feminin dan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,050 dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki hubungan yang linier antara peran gender pada feminin dengan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik. Sedangkan untuk peran gender pada maskulin dan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik menunjukkan signifikansi 0,400 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang linier antara peran gender pada maskulin dengan prasangka

kepemimpinan perempuan dalam politik.

Peneliti melakukan uji korelasi terhadap peran gender dan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik berdasarkan pada status pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis dari SPSS yang dilakukan terhadap data peran gender pada kecenderungan feminin dengan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik, kelompok yang tidak bekerja memiliki koefisien 0,293 pada aitem feminin dengan taraf 0,030 ( $p < 0,05$ ), untuk data peran gender pada aitem maskulin dengan prasangka kepemimpinan perempuan, kelompok yang tidak bekerja memiliki koefisien -0,090 dengan taraf 0,514 ( $p > 0,05$ ). Untuk kelompok yang bekerja memiliki koefisien sebesar 0,104 pada aitem feminin dengan taraf 0,499 ( $p >$

0,05), kelompok yang bekerja pada aitem maskulin memiliki koefisien -- 0,070 dengan taraf 0,646 ( $p > 0,05$ ) pada aitem maskulin.

Berdasarkan hasil analisis dari SPSS yang dilakukan terhadap data peran gender pada variabel feminin dengan prasangka kepemimpinan perempuan memiliki koefisien korelasi 0,201 dengan taraf signifikansi 0,045 ( $p > 0,05$ ), untuk data peran gender pada variabel maskulin dengan prasangka kepemimpinan perempuan memiliki koefisien korelasi -0,081 dengan taraf signifikansi 0,422 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan antara feminin dan prasangka maupun maskulin dan prasangka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa korelasi tidak

teruji hipotesis peran gender dengan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada faktor lain yang ikut mempengaruhi peran gender dan prasangka kepemimpinan yakni faktor pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara peran gender dengan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik atau dapat dikatakan tidak memiliki korelasi. Hasil tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) pada feminin sebesar 0,045 ( $p > 0,05$ ) dan maskulin dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,422 ( $p > 0,05$ ). Ditolaknya hipotesis dikarenakan, tatanan dalam masyarakat tentang sosialisasi kesetaraan gender telah berjalan. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat itu sendiri, tentang

kesetaraan gender. Menurut Wahyuni dan Esti (Sastriyani, 2009) mengemukakan bahwa partisipasi perempuan dalam ranah politik semakin meningkat dan ditunjukkan oleh, hasil pemilu tahun 2004 data yang menunjukkan ada peningkatan jumlah wakil perempuan dalam berpartisipasi di bidang politik sebanyak 30% dibandingkan pemilu sebelumnya (Caleg Wanita, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi kesetaraan gender dapat diterima oleh masyarakat tidak terlepas dari kepedulian masyarakat baik kaum laki-laki maupun perempuan dalam memberikan hak-hak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik (Rawls, 20011).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setyaningsih (2009) yang menyatakan sebagian besar individu telah memadukan sifat-sifat dan

perilaku maskulin dan feminin (androgini), sehingga terbebas dari pembatasan gender mengenai jenis kelamin.

Individu dapat memadukan sifat-sifat dan perilaku karena, memiliki kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk menentukan apa yang mesti dilakukan. Kemampuan ini didukung oleh pengetahuan, pengalaman nyata dan kongkret sebagai hasil dari proses berpikir terutama pengetahuan tentang alternatif berperilaku sehingga individu dapat menentukan bagaimana seharusnya berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya sehingga tidak menimbulkan rasa marah, kesal, ketakutan (afektif) ketika individu bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sehingga dapat menimbulkan sebuah prasangka

kepada kepemimpinan perempuan dalam politik seperti antipati, suka tidak suka, kebencian, konflik kecenderungan tidak memberi pertolongan, menjauhkan diri dari kelompok yang diprasangkainya (konatif) (W.J.Thomas dalam Ahmadi, 2009).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prasangka terhadap kepemimpinan perempuan dalam politik terbentuk. Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik, salah satunya yakni faktor pekerjaan atau organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian maupun berdasarkan hasil analisis tambahan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi peran gender dengan



prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik di Yogyakarta. Akan tetapi terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik di Yogyakarta. Selain itu menurut Baron dan Bryne (2004) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat diprasangkai yakni; usia, asal geografis, pekerjaan atau organisasi, kelebihan berat badan, ras, latar belakang etnis.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran gender dengan prasangka terhadap kepemimpinan perempuan dalam politik di Yogyakarta.

Koefisien determinasi sebesar 0,040% pada feminin dan 0,07% pada maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi peran gender memberikan sumbangan sebesar 0,46% terhadap prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik, yaitu berdasarkan analisis tambahan adalah faktor pekerjaan.

#### **2. Saran**

Kepada subjek penelitian dapat menurunkan prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik agar tidak terjadi perpecahan.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat ingin meneliti tentang prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain

yang mempengaruhi prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik misalnya; usia, asal geografis, pekerjaan atau organisasi, kelebihan berat badan, ras, latar belakang etnis. Selain itu bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti dengan judul yang sama, diharapkan untuk lebih memperhatikan subjek penelitian yang lebih signifikan dan lebih berhati-hati dalam menganalisis data atau tidak tergesa-gesa.

Adapun Hambatan selama proses penyusunan hingga penelitian berlangsung antara lain, sulitnya menemukan referensi penelitian yang serupa mengenai prasangka kepemimpinan perempuan dalam politik terutama tentang aspek/aspek dari prasangka kepemimpinan perempuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z (1999). *Prasangka rasial dan persepsi agresi pada*

*kelompok*. Mahasiswa pribumi dan cina dari empat perguruan tinggi di Bandung. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas psikologi universitas gadjah mada

Ahmadi, H. Abu (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka cipta.

Azwar, S (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S (2005). *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Azwar, S (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Azwar, S (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Baron.R.A., Byrne.D (2003). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi 10*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Bass, B.M. and Avolio, B.J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*, Sage: Thousand Oaks.

Basow, S. A. 1980. *Sex-Role Stereotypes . Traditions and Alternatives*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.

Basow, S.A. (1992). *Gender: Stereotypes And Roles (3rd ed)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

- Beauvour, S. (1989). *The Second Sex: Fakta dan mitos*. Surabaya: Pustaka Prometheus
- Benard, I, Chaster. 1992. *Organisasi dan Manajemen Struktur, Perilaku dan Proses*. Jakarta: Gramedia
- Beauvour, S. (1989). *The Second Sex: Fakta dan mitos*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian kerja secara seksual jakarta*: PT. Gramedia.
- Brown, Robert (2005). *Menangani prasangka dari perspektif psikologi sosial*. Jogjakarta: Pustaka pelajar offset.
- Cahyadi Takariawan (2002). *Fikih Politik Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Debata
- Caleg wanita di nomor 1, PDIP, PKS paling sedikit, Jawapos, 1 november 2008
- Chaplin, J.P (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Dipl.Psych.Dr.W.A.: *Psikologi-Sosial, Suatu ringkasan*, Jakarta-Bandung 1978, Cetakan ke- V, P.T.Eresco
- Echols, John M. & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXI, (Jakarta: Gramedia, 1995)
- Elm, A.C (2000). *Personality In Psychology*, San Diego New York: Harcourt Brace Jonavich Publisher
- Fitria. M (2011). *Naskah publikasi keadilan gender dan hak-hak reproduksi di pesantren*, Universitas gajah mada yogyakarta
- Fakih, M (2008). *Analisis gender & transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman Daniel, 2006. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Bandung: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S (2001). *Methodolgy Research*. Yogyakarta: Andi Offist
- Hadiz, L (2004). *Perempuan dalam wacana politik orde baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES indonesia, anggota ikapi
- Hamka, Husain (2012). *Kepemimpinan perempuan dalam era modern*. Naskah (dipublikasikan oleh Husain Hamka - 2016). Makassar: Universitas hasanuddin
- Hanurrawan, Fattah (2012). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; Universitas Negeri Malang
- Howitt & Cramer (2005). *First Steps in Research & Statistics A*

- Practical Workbook for Psychology Students.* Philadelphia: Taylor & Francis.
- Kahar, Mubha. 2008. *Perempuan, Politik dan Kepemimpinan.* Jakarta: Yayasan Pena Indonesia
- Laporan KPU Kabupaten Solok Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2014.
- Lestari, Y.I (2016). *Sikap Terhadap Pengembangan Karir Ditinjau dari Gender.* Volume 11 Nomor 2. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Akses2017
- Martha, A.E & Hastuti, D (2013). *Gender dan Korupsi (Pengaruh Kesetaraan Gender DPRD dalam Pemberantasan Korupsi di Kota Yogyakarta).* Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM NO. 4 VOL. 20 OKTOBER 2013. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. Diakses Maret2017.
- Myers, D.G. (2002). *Social psychology.* 7th edition. North america: McGraw-Hill, Inc.
- Munandar, A.N.S (2001). *Psikologi industri dan organisasi.* Jakarta: Universitas Indonesia press
- Mose, J.C. 2004. *Perdarahan Antepartum dalam Ilmu Kesehatan Reproduksi:* Obstetri Patologi. Jakarta: EGC.
- Naully, M (2003). *Konflik peran gender dan seksisme: Studi banding laki-laki, batak, minangkabau & Jawa.* Yogyakarta: ARTI.
- Nugroho, R (2011). *Gender dan Administrasi Publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rawls, John (2011). *Teori Keadilan.* Dasar-Dasar Filsafat Politik Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Dalam Negara: Pustaka Pelajar
- Robbins, S (2003). *Perilaku Organisasi, Jilid I.* Jakarta: PT. Indeks Gramedia Group.
- Santrock, J. W. (2002). *Life – Span Development: Perkembangan masa hidup.* Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W (2012). *Live-span development.* Bahasa Indonesia. Erlangga. All right reserved
- Sastriani Siti H (2009). *Gender and politics.* Yogyakarta: Penerbit tiara wacana
- Turner, S.B (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Post Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Etyaningsih, D. N. R (2009). Studi Deskriptif Tentang Androgenitas Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta :file:///F:/skala/019114101\_full .pdf
- Subono (2009). *Menuju Representasi Politik Perempuan Yang Lebih Bermakna*, Jurnal sosial demokrasi, Edisi.6, th.2.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugihastuti., Itsna. Hadi.S (2010): *Gender & Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Suwarno, B. (2004). *Jender, Androgini, dan Transeksual, Jangan Tercampur Aduk*. Kompas News. Retrieved Juni 18, 2016, from <http://www.kompas.com/kompas cetak/0503/21/swara/1630434.htm>
- Stevenson, M. R (1994). *Gender Roles Through the Life Span. A Multidisciplinary Perspective*. Muncie, Indiana: Ball State University.
- Thoha Miftah (2015). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada
- Vries Dede Wiliam-de (2006): *Gender bukan tabu catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan di jambi*. Bogor barat: Center for international forestry research (cifor)
- Wahyono,T (2001). *Modul psikologi industri & organisasi*(tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas psikologi universitas manggala.
- Wahyono, A (2001). *Pemberdayaan masyarakat nelayan*. Media pressindo, Yogyakarta.
- Wathani, F. (2009). *Perbedaan kecenderungan pembelian impulsif produk pakaian ditinjau dari peran gender*. Skripsi universitas sumatera utara. Tidak ditebitkan.
- Wirawan (20014). *Kepemimpinan*. Teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Yusuf, S (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT remaja rosdakarya, Bandung.



